



Rektisar

JURNAL PENGETAHUAN ISLAM

Vol. 3, No.1, Mei 2023, pp.71-83



ULUMUL HADIS DAN MODERNISME ISLAM: ANALISIS PEMIKIRAN HADIS MAHMUD YUNUS

Muhammad Fauzhan 'Azima¹

¹Institut Agama Islam Negeri Metro
muhammadfauzhan'zima@metrouniv.ac.id¹

Abstract

History Artichel

Received:
18 Januari 2023

Revised:
08 Maret 2023

Accepted:
28 April 2023

Published:
30 Mei 2023

E-ISSN:
2797-7668

P-ISSN:
2807-405X

DOI:
<https://doi.org/10.55062/2021/IJPI>

Publisher:
Institut Agama Islam
Sumatera Barat Pariaman

The study of hadith and ulumul hadith in Nusantara found its momentum in the 20th century AD, after previously the study was not dominant and less desirable. In the same century, the movement of Islamic modernism increasingly gained ground. This is marked by the emergence of Islamic reform scholars and their ideas, including in Nusantara. Mahmud Yunus is one of the modernist scholars of Nusantara who has work in the field of ulumul hadith, namely the book 'Ilmu Mushthalah al-Hadith. As a scholar who grew up in the atmosphere of Islamic modernism, it is assumed that his hadith thinking was influenced by the spirit and ideas of Islamic modernism. This paper explores the thought of Mahmud Yunus' hadith in his work, the book 'Ilmu Mushthalah al-Hadith. In addition, the influence of Islamic modernism on Mahmud Yunus' hadith thought was also analyzed. The research method used is a qualitative research method with a type of library research research. As an analytical knife, a descriptive-analytical method is used. Then to obtain valid analysis results, a historical approach is used. The results showed that the spirit and ideas of Islamic modernism influenced Mahmud Yunus's hadith thinking. This influence can be seen among others in Mahmud Yunus's efforts to correct the allegations of some people who view the mutawatir of hadith as not actually mutawatir, Mahmud Yunus's efforts to revive the discussion of matan criticism, and Mahmud Yunus's attitude that does not consider the final claim to the shahih-hadith al-Shahihain.

Keyword: *Ulumul Hadith; Islamic Modernism; Thought; Mahmud Yunus.*

Abstrak

Kajian hadis dan ulumul hadis di Nusantara menemukan momentumnya pada abad 20 M, setelah sebelumnya kajian tersebut tidak dominan dan kurang diminati. Pada abad yang sama, gerakan modernisme Islam semakin mendapatkan tempat. Hal ini ditandai dengan munculnya ulama-ulama pembaru Islam beserta gagasannya, termasuk di Nusantara. Mahmud Yunus adalah salah seorang ulama modernis Nusantara yang memiliki karya dalam bidang ulumul hadis, yakni kitab 'Ilmu Mushthalah al-Hadits. Sebagai seorang ulama yang tumbuh besar dalam atmosfer modernisme Islam, diasumsikan pemikiran hadisnya terpengaruh oleh spirit dan gagasan modernisme Islam tersebut. Tulisan ini mengeksplorasi pemikiran hadis Mahmud Yunus dalam karyanya, kitab 'Ilmu Mushthalah al-Hadits. Selain itu, dianalisis juga pengaruh modernisme Islam pada pemikiran hadis Mahmud Yunus. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian library research. Sebagai pisau analisis, digunakan metode deskriptif-analitis. Kemudian untuk mendapatkan hasil analisis yang valid, digunakan pendekatan historis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa spirit dan gagasan modernisme Islam mempengaruhi pemikiran hadis Mahmud Yunus. Pengaruh tersebut antara lain terlihat pada usaha Mahmud Yunus meluruskan dugaan sebagian orang yang memandang mutawatir hadis yang sesungguhnya tidak mutawatir, usaha Mahmud Yunus menghidupkan kembali pembahasan kritik matan, serta sikap Mahmud Yunus yang tidak menganggap final klaim ke-shahih-an hadis-hadis al-Shahihain.

Kata Kunci: *Ulumul Hadis; Modernisme Islam; Pemikiran; Mahmud Yunus.*

PENDAHULUAN

Sejarawan mengemukakan berbagai teori perihal awal masuknya Islam ke Nusantara. Teori India misalnya, menyatakan penduduk Nusantara pertama kali diislamkan oleh pedagang dari Gujarat pada abad 13 M (Syafriзал, 2015, p. 239). Lebih jauh ke belakang, teori Arab justru menyatakan bahwa Islam telah menyapa daratan Nusantara sejak abad ke 7 atau 8 M. Teori yang antara lain dikemukakan oleh Hamka ini menyebut bahwa Islam disiarkan di Nusantara pertama kali langsung oleh bangsa Arab sendiri (Syafriзал, 2015, p. 238). Teori yang disebut terakhir didukung banyak sejarawan karena ditemukannya bukti-bukti yang menguatkan. Di antaranya, bukti sejarah telah adanya perkampungan Islam di sekitar Selat Malaka pada abad ke 7 atau 8 M tersebut (Mujib, 2021, p. 119).

Sebagai konsekuensi logis masuknya Islam ke Nusantara, mulai hidup pula kajian-kajian keilmuan Islam yang ditekuni umat Islam Nusantara. Sebagai sumber ajaran dan sumber hukum Islam yang kedua, hadis dan ilmu hadis idealnya mendapat perhatian yang besar dalam kajian keislaman tersebut. Akan tetapi, fakta sejarah justru menunjukkan bahwa

kajian hadis dan ilmu hadis kurang mendapat tempat pada masa awal itu. Kajian yang jamak mengemuka ketika itu adalah tasawuf dan fikih (In'amul Hasan, 2020, p. 161). Hadis dan ilmunya hanya disinggung sedikit pada sela-sela pembahasan tasawuf dan fikih (Khaeruman, 2017, p. 191). Senada dengan belum munculnya ketika itu kitab karya ulama Nusantara yang khusus membahas hadis dan atau ulumul hadis.

Ruang kosong itulah kemudian yang dimanfaatkan oleh ulama-ulama Nusantara untuk menulis hadis dan atau ulumul hadis pada satu kitab tersendiri. Sebutlah di antaranya Nuruddin al-Raniri dengan kitabnya yang diberi nama *Hidayat al-Habib fi al-Targhib wa al-Tartib*. Sebuah kitab kumpulan hadis yang dilengkapi dengan terjemahannya ke dalam bahasa Melayu. Kemudian Abdul Ra'uf al-Sinkili yang menulis syarah terhadap *Hadis Arba'in* karya al-Nawawi (Al-Ayyubi, 2022, p. 151), Nawawi al-Bantani yang menyusun kitab *Tanqih al-Qaul fi Syarh Lubab al-Hadits* (Solahudin, 2014, p. 19), dan Mahfuzh Termas yang menulis kitab ulumul hadis berjudul *Manhaj Dzawi al-Nazhar bi Syarh Manzhumah 'Ilm al-Atsar* (Solahudin, 2014, pp. 51–52). Munculnya kitab hadis dan kitab ulumul hadis karya ulama Nusantara tersebut pada gilirannya memotivasi geliat kajian hadis dan ulumul hadis di Nusantara.

Estafet penulisan karya dalam bidang hadis dan ulumul hadis disambut oleh ulama Nusantara generasi berikutnya. Satu di antaranya Mahmud Yunus. Ulama yang dikenal produktif dan multi disipliner ini menulis kitab yang khusus membahas ulumul hadis dan diberi nama *Ilmu Mushthalah al-Hadits*. Kitab yang ditulis dalam bahasa Arab tersebut memuat 73 pembahasan ulumul hadis. (Suhada & Safri, 2022)

Tulisan ini khusus akan menyoroti pemikiran Mahmud Yunus terhadap hadis sebagaimana yang dituangkannya dalam kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya tersebut. Selain itu, akan dilihat juga kesinambungan pemikiran hadisnya dengan ulama hadis generasi sebelumnya serta keterpengaruhannya oleh spirit dan gagasan modernisme Islam. Mengingat pada masanya tengah riuhnya suara-suara pembaruan Islam, baik di Timur Tengah maupun Timur Jauh (Nusantara). Suara pembaruan yang turut memercikkan spirit pembaruan pada kajian keilmuan Islam, tidak terkecuali ulumul hadis. Analisis keterpengaruhan pemikiran hadis Mahmud Yunus oleh spirit dan gagasan modernisme Islam tersebut menjadi unsur kebaruan dalam tulisan ini sekaligus merupakan titik bedanya dengan tulisan-tulisan terdahulu yang menulis pemikiran hadis Mahmud Yunus.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis penelitian *library research* (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu, referensi kepustakaan menjadi rujukan utama dalam tulisan ini. Sebagai sumber primer adalah kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits* karya Mahmud Yunus yang notabene menjadi wadah bagi Mahmud Yunus untuk menuangkan gagasan kehadisannya. Referensi-referensi lainnya yang terkait dengan historisitas Mahmud Yunus dan pemikirannya menjadi sumber sekunder.

Adapun metode analisis yang penulis gunakan adalah metode deskriptif-analitis. Jenis analisis yang digunakan adalah analisis konten (*content analysis*) dan analisis kritis. Analisis konten untuk menelaah pemikiran hadis Mahmud Yunus. Sementara analisis kritis untuk melihat posisi Mahmud Yunus dalam dunia pemikiran hadis serta melihat keterpengaruhannya oleh modernisme Islam. Kemudian untuk mendapatkan hasil analisis yang valid, digunakan pendekatan historis. Pendekatan ini dipilih karena asumsi bahwa pandangan Mahmud Yunus terhadap hadis tidak mungkin muncul di ruang hampa, tetapi terkait atau terpengaruh oleh *setting* sejarah yang mengitari Mahmud Yunus ketika menuangkan gagasannya ke kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Mahmud Yunus dan Persentuhannya dengan Modernisme Islam

Mahmud Yunus lahir pada hari Sabtu, tanggal 30 Ramadhan 1316 H atau bertepatan dengan tanggal 10 Februari 1899 M di Sungayang, sebuah desa permai dalam wilayah Batusangkar, Sumatera Barat (Nadia, 2023, p. 115). Hari ini, untuk mengenang jasa dan kontribusinya bagi umat, bangsa, dan negara, nama Mahmud Yunus diabadikan menjadi nama Universitas Islam Negeri (UIN) yang berkedudukan di Batusangkar tersebut. Terkait Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN), Mahmud Yunus memang dicatat sejarah sebagai salah seorang pelopor berdirinya PTAIN di Indonesia (Nata, 2005, p. 57).

Dalam autobiografinya, Mahmud Yunus mengisahkan bahwa ia terlahir dari keluarga sederhana dan taat beragama. Ayahnya bernama Yunus bin Incek, seorang petani dari suku Mandailing dan ibunya bernama Hafsa binti M. Thahir dari suku Caniago. Ayahnya seorang alumni surau dan mempunyai ilmu keagamaan yang mumpuni, sehingga diangkat menjadi *Imam Nagari*. Jabatan *Imam Nagari* ketika itu diamanahkan secara adat oleh anak *nagari* (masyarakat desa) kepada salah seorang warganya yang pantas untuk menduduki jabatan itu. Sudah pasti ukuran kepantasan tersebut didasarkan pada ilmu agama yang dimiliki. Adapun ibu Mahmud Yunus, Hafsa, juga seorang yang taat beragama dan berasal dari keluarga yang islami. Selain ayahnya, kakek Hafsa dari pihak ibu adalah seorang ulama besar di Sungayang yang bernama Muhammad Ali dan masyhur dengan gelar Tuanku Kolok (Yunus, 1982, p. 5).

Nama lainnya yang berperan penting bagi kelangsungan pendidikan Mahmud Yunus muda adalah Ibrahim Dt. Sinaro Sati. Saudara sepupu ibu Mahmud Yunus ini seorang saudagar kaya di Batusangkar. Kekayaan Ibrahim inilah yang menopang kelanjutan pendidikan Mahmud Yunus, terutama ketika ia belajar ke Mesir. Ibrahim sangat memperhatikan bakat dan kecerdasan yang dimiliki kemenakannya. Dialah yang mendorong Mahmud Yunus untuk melanjutkan pendidikan keluar negeri, dengan menjamin segala biaya yang diperlukan (Abdullah, 2020, p. 24). Bantuan yang diberikan Ibrahim ini merupakan bentuk tanggung jawab seorang *mamak* (paman) terhadap kemenakannya dalam kultur matrilineal Minangkabau.

Berbekal sokongan ekonomi dari *mamak*-nya, Mahmud Yunus sejak kecil hingga remaja diharuskan untuk belajar dengan baik tanpa perlu harus membantu orang tuanya mencari nafkah. Seperti anak-anak Minang pada umumnya, pelajaran mengaji di surau merupakan pendidikan awal yang diterima Mahmud Yunus. Ia belajar di surau kakeknya, M. Thahir bin M. Ali gelar Angku Gadang sejak usia tujuh tahun. Setelah mengkhataamkan Al-Qur'an, Mahmud Yunus ikut menjadi guru bantu, di samping mempelajari dasar-dasar ilmu agama (Ulvia Nur Anini, Muh. Ilham R. Kurniawan, 2021, p. 310).

Tahun 1908, penduduk Sungayang mendirikan Sekolah Desa. Mahmud Yunus kemudian mengenyam pendidikan di Sekolah Desa tersebut. Kecerdasan Mahmud Yunus memang terlihat sejak kecil. Ia lebih menonjol dari teman sebayanya. Hal ini terbukti ia dapat menyelesaikan kelas pertama di sekolah tersebut hanya selama empat bulan, kemudian langsung dinaikkan ke kelas dua. Pada tingkatan belajar berikutnya, Mahmud Yunus muda tetap mudah mencerna pelajaran dan memperoleh nilai tertinggi di kelasnya (Ulvia Nur Anini, Muh. Ilham R. Kurniawan, 2021, pp. 310–311).

Pada tahun 1909, Mahmud Yunus pindah sekolah ke *Madras School* yang didirikan H. M. Thaib Umar (Zed, 2001, p. 147). H. M. Thaib Umar asal Sungayang (satu kampung dengan Mahmud Yunus) tercatat sebagai salah seorang ulama besar Minangkabau yang beraliran modernis atau *kaum mudo* dalam istilah orang surau, sebagai antitesis bagi *kaum tuo* (ulama tradisional). *Madras School* sendiri merupakan surau (institusi pendidikan Islam) yang mendapat sentuhan modernisasi, dengan kata lain dikelola dengan sistem pendidikan modern (Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, Endin Mujahidin, 2016, pp. 163–164). Pada hemat penulis, dari H. M. Thaib Umar dan di *Madras School* inilah Mahmud Yunus pertama kali menyerap ide-ide modernisme Islam yang kelak memberi pengaruh pada pemikiran dan pandangan keagamaannya.

Di *Madras School*, Mahmud Yunus belajar setiap hari mulai pukul sembilan pagi sampai pukul dua siang. Mata pelajaran yang didalami Mahmud Yunus di madrasah tersebut antara lain ilmu *nahwu* dan ilmu *sharaf* (Zed, 2001, p. 147). Agaknya pendalaman bahasa Arab (*nahwu* dan *sharaf*) sejak usia dini tersebut memberikan sumbangan yang besar dalam kiprah keulamaan Mahmud Yunus selanjutnya. Dengan penguasaan bahasa Arab yang baik, Mahmud Yunus kemudian mampu melahap karya ulama Timur Tengah dengan baik serta dapat menyusun karya tulis berbahasa Arab.

Kegiatan belajar Mahmud Yunus di *Madras School* pada siang hari masih tetap diiringinya dengan menjadi guru bantu mengajar Al-Qur'an di surau kakeknya pada malam hari. Kemudian pada bulan Mei 1911, Mahmud Yunus pindah dari surau kakeknya ke Surau Tanjung Pauh dengan maksud agar pada malam hari Mahmud Yunus dapat belajar ilmu *fiqh* dan ilmu-ilmu agama yang lainnya pada H. M. Thaib Umar. Dengan demikian, Mahmud Yunus dapat menggunakan sepenuh waktunya untuk belajar di Surau Tanjung Pauh. Demikianlah, Mahmud Yunus belajar setiap hari dengan tekun di bawah bimbingan H. M. Thaib Umar, hingga ia menguasai sejumlah ilmu-ilmu agama, bahkan telah sanggup

mengajarkan beberapa kitab yang terbilang berat, seperti kitab *Mahal*, *Alfiyyah*, dan *Jam'u Al-Jawami'* (Yunus, 1982, p. 10).

Pada tahun 1917, H. M. Thaib Umar jatuh sakit dan terpaksa berhenti mengajar. Mahmud Yunus kemudian diminta menggantikannya sebagai guru. Setelah memiliki pengalaman beberapa tahun mengajar, Mahmud Yunus dipercaya memimpin *Madras School* (Zed, 2001, p. 148). Amanah yang diberikan H. M. Thaib Umar kepada Mahmud Yunus tersebut secara tidak langsung menandakan pengakuan ulama besar Sumatera Barat itu terhadap kemantapan ilmu Mahmud Yunus yang notabene merupakan anak didiknya.

Pada tahun 1924, Mahmud Yunus mendapat kesempatan untuk melanjutkan rihlah ilmiah ke Mesir dan studi di Universitas Al-Azhar (Nadia, 2023, p. 116). Hal ini, sebagaimana yang telah penulis singgung di atas, juga berkat dorongan dan bantuan *mamak*-nya, Ibrahim. Selain itu, keingintahuannya yang lebih dalam terhadap modernisme Islam, setelah dikenalkan oleh gurunya, H. M. Thaib Umar, turut memotivasi Mahmud Yunus untuk studi di Mesir (Rahmi, 2020, p. 167).

Setahun di Mesir, Mahmud Yunus berhasil memperoleh *Syahadah Alimiyyah*, gelar kesarjanaan di Al-Azhar ketika itu yang biasanya didapat pelajar Al-Azhar setelah belajar di Al-Azhar sekurang-kurangnya 12 tahun (*Ibtidaiyyah* 4 tahun, *Tsanawiyah* 4 tahun, dan *'Aliyah* 4 tahun). Berbekal penguasaan beberapa bidang ilmu agama yang telah didapatkannya sejak belajar di tanah air, Mahmud Yunus mampu meraih *Syahadah Alimiyyah* setelah setahun belajar di Al-Azhar (Zed, 2001, p. 148). Hal ini sekali lagi menunjukkan kejeniusan yang dimiliki Mahmud Yunus.

Pasca lulus dari Al-Azhar, Mahmud Yunus melanjutkan studi ke Madrasah *Dar Al-'Ulum Al-'Ulya*, semacam perguruan tinggi agama yang juga memberikan kuliah-kuliah pengetahuan umum bagi mahasiswanya. Mahmud Yunus tercatat sebagai orang Indonesia pertama yang menjadi mahasiswa perguruan tinggi tersebut (Jamal, 2017, p. 32). Pada tahun 1930, setelah mengambil *Takhassus Tadris* (Diploma Guru), Mahmud Yunus berhasil memperoleh ijazah dari perguruan tinggi tersebut (Rahmi, 2020, p. 167).

Setelah merampungkan studinya di Mesir, Mahmud Yunus kembali ke tanah air dan menjadi pengajar serta pemimpin berbagai perguruan, antara lain *Al-Jami'ah Al-Islamiyah* Batusangkar (1931-1932), *Kuliah Mu'allimin Islamiyah* Normal Islam Padang (1932-1946), dan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) Jakarta (1957-1980). Selain itu, Mahmud Yunus juga pernah menjadi Dekan serta tercatat sebagai Guru Besar pada Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1960-1963) dan kemudian menjadi Rektor yang pertama IAIN Imam Bonjol Padang (1966-1971). Atas jasa dan pengabdianya di bidang pendidikan, pada tanggal 15 Oktober 1977, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta menganugerahi Mahmud Yunus gelar *Doctor Honoris Causa* dalam ilmu *tarbiyah* (Muhammad Dede Rudliyana, 2004, p. 138).

Selain berkiprah di dunia pendidikan sebagai pengajar dan pemimpin beberapa madrasah dan perguruan tinggi, Mahmud Yunus juga berbuat nyata di dunia politik dan

pemerintahan serta dunia pergerakan. Pada dunia politik dan pemerintahan misalnya, Mahmud Yunus pernah dipercaya sebagai Sekretaris Menteri Agama PDRI pada tahun 1949 (Muhammad Dede Rudliyana, 2004, p. 138). Sementara dalam dunia pergerakan, Mahmud Yunus dikenal ikut andil mendirikan organisasi Sumatera Thawalib dan penerbit majalah Islam *Al-Basyir*. Tidak hanya itu, ia turut pula mendirikan Persatuan Guru-guru Agama Islam (PGAI) dan Majelis Islam Tinggi Minangkabau yang kemudian menjadi MIT Sumatera (Muhammad Dede Rudliyana, 2004, p. 138). Pada organisasi-organisasi tersebutlah Mahmud Yunus kemudian juga bersentuhan dengan pemikiran-pemikiran ulama pembaru lainnya, seperti Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah (ayah Hamka), dan Syaikh M. Djamil Djambek (Rahmi, 2020, p. 167).

Penting juga dicatat, gagasan modernisme Islam (pembaruan pemikiran Islam) yang diserap Mahmud Yunus dari gurunya (H. M. Thaib Umar) dan dari ulama pembaru lainnya seperti Abdullah Ahmad, Abdul Karim Amrullah, dan Syaikh M. Djamil Djambek tersebut, serta yang dipelajari Mahmud Yunus selama ia studi di Mesir, memiliki ciri sebagai berikut (Farah, 2016, pp. 10–11):

1. Adanya keyakinan dan pendirian bahwa pintu ijtihad selalu terbuka (tidak pernah tertutup), sehingga selalu terbuka pintu untuk mengkritik, mengoreksi, dan menguji ulang hasil ijtihad dan pemikiran ulama-ulama terdahulu. Berdasarkan sikap ini juga, kultur *taqlid* tidak dapat dibenarkan.
2. Mengkampanyekan spirit “kembali kepada al-Qur’an dan *sunnah*” yang diwujudkan dengan usaha purifikasi pemahaman keagamaan Islam, peningkatan iman dan tauhid, serta penolakan terhadap paham dan praktik takhayul, bid’ah, dan khurafat.
3. Menggiatkan pembaruan pada aspek pendidikan, sosial, dan politik. Pada aspek pendidikan, pembaruan berkisar pada sistem, metode, dan materi pendidikan. Sementara pembaruan pada bidang sosial untuk mempertinggi kualitas kehidupan bermasyarakat dan pembaruan pada lapangan politik sebagai alat untuk melawan kolonialisme.
4. Senantiasa menggunakan pendekatan rasional dalam pemahaman keagamaan dan pemecahan permasalahan masyarakat.

Setelah berkiperah dalam berbagai posisi di tanah air, akhirnya Mahmud Yunus tutup usia pada tanggal 16 Januari 1982 di Jakarta dan dimakamkan di pemakaman IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Muhammad Dede Rudliyana, 2004, p. 139). Ia mewariskan banyak karya tulis lintas disiplin ilmu. Mahmud Yunus memang termasuk ulama yang produktif dalam menghasilkan karya tulis. Karya tulisnya pun meliputi berbagai bidang ilmu dan ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Arab. Keragaman kajian buku-buku karya Mahmud Yunus mengindikasikan kalau ia adalah seorang multidisipliner atau generalis dalam arti menguasai banyak bidang ilmu pengetahuan, tidak terkecuali ulumul hadis. Berikut ini di antara karya tulis Mahmud Yunus (Zed, 2001, pp. 152–153):

1. Dalam bidang pendidikan: *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Pendidikan di Negara-negara Islam dan Intisari Pendidikan Barat, Al-Tarbiyah wa Al-Ta'lim*.
2. Dalam bidang bahasa Arab: *Metodik Khusus Bahasa Arab, Kamus Arab-Indonesia, Durus Al-Lughat Al-'Arabiyah*.
3. Dalam bidang *fiqh*: *Puasa dan Zakat, Haji ke Mekkah, Hukum Warisan dalam Islam, Hukum Perkawinan dalam Islam, Al-Masail Al-Fiqhiyah 'ala Madzahib Al-Arba'ah*.
4. Dalam bidang tafsir: *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim 30 Juz, Tafsir Al-Fatihah, Tafsir Ayat Akhlak, Kesimpulan Isi Al-Qur'an*.
5. Dalam bidang sejarah Islam: *Sejarah Islam di Minangkabau, Tarikh Al-Islam*.
6. Dalam bidang perbandingan agama: *Ilmu Perbandingan Agama, Al-Adyan*.
7. Dalam bidang *ushul fiqh*: *Mudzakarat Ushul Al-Fiqh*.
8. Dalam bidang ilmu jiwa: *Ilmu Al-Nafsi*.
9. Dalam bidang hadis/ilmu hadis: *Ilmu Mushthalah al-Hadits*.

Pemikiran Hadis Mahmud Yunus dan Keterpengaruhannya oleh Modernisme Islam

Sebagaimana yang telah penulis singgung di atas, karya tulis Mahmud Yunus yang berisi uraian tentang ilmu hadis adalah kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*. Dalam kitab yang ditulis dengan bahasa Arab tersebut, Mahmud Yunus membuat sistematika pembahasan ulumul hadis menjadi 73 pembahasan. Kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits* tersebut mulai ditulis Mahmud Yunus di Padang pada tanggal 25 Desember 1940 M atau 26 Dzulqa'idah 1359 H (Yunus, 1971, p. 3) dan selesai ditulis di Sungayang pada tanggal 10 April 1941 M atau 13 Rabiul Awal 1360 H (Yunus, 1971, p. 105). Adapun naskah kitab yang sampai ke tangan penulis dan dijadikan sebagai sumber primer dalam tulisan ini merupakan naskah kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits* yang telah dicetak ulang pada tahun 1971 oleh percetakan Pustaka Sa'adijah Putra, di Padang Panjang, Sumatera Barat.

Pada bagian mukadimah kitab, Mahmud Yunus menyebutkan bahwa kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya tersebut merupakan intisari atau ringkasan dari kitab-kitab ulumul hadis yang telah ditulis oleh ulama-ulama sebelumnya. Mahmud Yunus juga menyebutkan kalau kitab tersebut ditulis untuk menjadi rujukan para guru dan murid di sekolah-sekolah agama (Yunus, 1971, p. 3). Ini berarti, kitab tersebut memang ditulis Mahmud Yunus untuk memperkaya kepustakaan ulumul hadis di Nusantara.

Pernyataan Mahmud Yunus di atas bahwa kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya merupakan intisari kitab-kitab ulumul hadis yang telah muncul sebelumnya, selain mengindikasikan kesinambungan pemikiran Mahmud Yunus dengan ulama-ulama hadis periode sebelumnya, juga menunjukkan kerendahhatian Mahmud Yunus sebagai seorang ulama. Hal ini karena, Mahmud Yunus dalam kitabnya tersebut, tidak hanya mengutip kitab-

kitab ulumul hadis yang telah muncul sebelumnya. Akan tetapi, Mahmud Yunus juga banyak mengemukakan pendirian, pandangan, atau pemikirannya tentang hadis dalam kitab *'Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya tersebut. Di antara pemikiran hadis Mahmud Yunus sebagaimana dituangkan dalam kitabnya tersebut, sebagai berikut:

1. Posisi *Sunnah* terhadap al-Qur'an

Mahmud Yunus menegaskan bahwa *sunnah* berada pada posisi kedua setelah al-Qur'an (Yunus, 1971, p. 6). Pendirian Mahmud Yunus terkait posisi *sunnah* terhadap al-Qur'an ini sama dengan pendirian yang dikemukakan oleh mayoritas ulama hadis. Lebih lanjut Mahmud Yunus menjelaskan bahwa posisi *sunnah* yang berada setelah al-Qur'an disebabkan al-Qur'an tersebut *qath'i*, baik secara global maupun terperinci, dilihat dari segi periwayatannya. Al-Qur'an dinukilkan dari generasi pertama umat Islam ke generasi demi generasi berikutnya dengan dua cara, yakni dengan cara hafalan dan tulisan. Sedangkan *sunnah* bersifat *zhanni* secara rinci dan *qath'i* secara global, karena *sunnah* diriwayatkan dengan cara hafalan pada abad yang pertama. Oleh karena itu, lanjut Mahmud Yunus, dapat dipahami bahwa posisi *zhanni* terletak di bawah posisi *qath'i*, sehingga posisi *sunnah* terletak setelah al-Qur'an (Yunus, 1971, pp. 6–7).

Mahmud Yunus, dalam kitab *'Ilmu Mushthalah Al-Hadits*, juga menyebutkan dua fungsi *sunnah*, yakni sebagai *tabyin* atau penjelas terhadap Al-Qur'an dan sebagai dalil yang mandiri dalam menetapkan sebagian hukum, seperti hukum haram memakan *himar ahliyah* (keledai peliharaan), binatang yang bertaring, dan burung yang bercakar (Yunus, 1971, p. 6). Pemikiran Mahmud Yunus perihal fungsi *sunnah* ini berbeda dengan pandangan ulama yang menyatakan *sunnah* tidak merdeka dalam menetapkan hukum sendiri. Setiap ketentuan hukum dalam *sunnah*, hemat pandangan tersebut, pasti memiliki garis-garis besarnya atau ketentuan pokoknya yang bersifat global dalam al-Qur'an.

2. Syarat Perawi yang Diterima Riwayatnya

Sama seperti ulama hadis pada umumnya, Mahmud Yunus mensyaratkan sifat *'adil* dan *dhabith* pada diri perawi yang dapat diterima riwayatnya. Mahmud Yunus kemudian juga merinci sifat *'adil* dan *dhabith* tersebut. Perincian sifat *'adil* perspektif Mahmud Yunus adalah muslim, *baligh*, berakal, terpelihara dari sebab-sebab yang dapat menimbulkan sifat *fasiq*, serta terjaga *muruah* atau wibawanya. Sedangkan perincian sifat *dhabith* menurut Mahmud Yunus adalah *hafizh* (hafal dengan baik) hadis yang diriwayatkannya jika ia meriwayatkan dengan hafalan, mengenal dengan baik kitabnya serta mampu mengetahui jika terjadi perubahan pada isi kitab jika ia meriwayatkan dengan kitab/tulisan, serta mengetahui lafazh-lafazh yang dapat mengubah makna jika ia meriwayatkan hadis secara maknawi (Yunus, 1971, pp. 20–21). Perincian Mahmud Yunus terhadap sifat *'adil* dan *dhabith* tersebut berfungsi memperjelas maksud sifat *'adil* dan *dhabith*.

3. Hadis-hadis yang Diduga *Mutawatir*

Dalam kitab *'Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya, Mahmud Yunus juga menyebutkan hadis-hadis yang diduga *mutawatir* oleh sebagian orang, padahal sebenarnya, menurut

Mahmud Yunus, hadis-hadis tersebut tidak *mutawatir*. Hadis-hadis yang dimaksud adalah hadis tentang Imam Mahdi. Sebagian orang menduga hadis tersebut *mutawatir*, padahal sebenarnya, tulis Mahmud Yunus, tidak *mutawatir*. Mahmud Yunus juga mengutip Ibn al-Jauzi yang mengatakan hadis tentang Imam Mahdi tersebut berstatus *laa ashla lah* (tidak ada asalnya). Selain itu, hadis tentang turunnya Isa ibn Maryam pada akhir zaman juga diduga sebagai hadis *mutawatir*. Menurut Mahmud Yunus, hadis tersebut tidak *mutawatir* (Yunus, 1971, p. 30). Penjelasan Mahmud Yunus terkait hadis-hadis yang diduga *mutawatir* ini menunjukkan bahwa Mahmud Yunus, dalam kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya, tidak hanya menjelaskan tentang pembahasan ilmu-ilmu hadis, tetapi juga meluruskan pemahaman atau pandangan masyarakat yang dinilainya keliru. Usaha meluruskan pemahaman masyarakat yang dinilainya keliru ini mengindikasikan spirit pembaruan (modernisme) yang ditunjukkan Mahmud Yunus.

4. Hadis *Dha'if* dan Hukum Meriwayatkannya

Definisi hadis *dha'if* menurut Mahmud Yunus adalah:

ما فقد شرطاً أو أكثر من شروط الصحيح و الحسن

Artinya: “*Hadis yang hilang satu atau lebih syarat hadis shahih dan hasan*” (Yunus, 1971, pp. 59–60).

Mahmud Yunus kemudian mengatakan bahwa meriwayatkan hadis *dha'if* tanpa menjelaskan ke-*dha'if*-annya merupakan kemudharatan yang besar (Yunus, 1971, p. 63). Lebih lanjut, Mahmud Yunus mensinyalir bahwa para ulama yang terkenal sangat mengingkari orang-orang yang meriwayatkan hadis *dha'if* tanpa menjelaskan ke-*dha'if*-annya. Adapun jika meriwayatkan hadis *dha'if* disertai penjelasan perihal ke-*dha'if*-annya, para ulama tidak mengingkari perbuatan tersebut (Yunus, 1971, p. 68).

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat dipahami bahwa Mahmud Yunus melarang meriwayatkan hadis *dha'if* tanpa menjelaskan ke-*dha'if*-annya serta membolehkan meriwayatkan hadis *dha'if* jika disertai penjelasan tentang ke-*dha'if*-an hadis tersebut. Berdasarkan pernyataan Mahmud Yunus dalam kitab *Ilmu Mushthalah Al-Hadits* itu juga, dapat dipahami bahwa dalam pandangan Mahmud Yunus, tujuan meriwayatkan hadis *dha'if* semata-mata untuk menjelaskan ke-*dha'if*-annya, tidak untuk dijadikan *hujjah* dan tidak untuk diamalkan. Berdasarkan sikapnya tersebut, Mahmud Yunus dapat diposisikan sebagai ulama yang *mutasyaddid* (ketat) dalam menyikapi hadis *dha'if* dan periwayatan serta pengamalannya.

5. Kritik *Matan* Hadis *Ahad*

Dalam kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*, Mahmud Yunus juga menyinggung tentang kritik *matan* pada hadis atau *khobar ahad*. Mahmud Yunus, dengan mengutip al-Syirazi dalam kitab *al-Luma'*, mengatakan bahwa materi *matan khobar ahad* tidak boleh menyalahi akal sehat, *ijma'*, dan *nash* Al-Qur'an, serta hadis *mutawatir*. Jika *matan khobar ahad* menyalahi salah satu dari empat hal tersebut, maka *matan khobar ahad* tersebut ditolak (tidak

maqbul). Selain itu, ditolak juga *matan khabar ahad* yang berisi tentang informasi yang semestinya diketahui orang banyak, tetapi hanya diriwayatkan oleh satu atau dua orang perawi (*khabar ahad*) (Yunus, 1971, p. 37). Kritik *matan* hadis atau *khabar ahad* yang ditulis Mahmud Yunus ini memiliki banyak kemiripan dengan kritik *matan* di kalangan ulama Ahnaf. Agaknya, dalam hal kritik *matan*, Mahmud Yunus terpengaruh oleh pemikiran ulama Ahnaf.

Kemudian menarik juga diperhatikan, bahwa Mahmud Yunus memasukkan pembahasan kritik *matan* hadis ke dalam kitab *'Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya di saat sangat jarang ketika itu ulama hadis yang menyinggung kritik *matan* dalam karya-karyanya. Kitab-kitab ulumul hadis ketika itu lebih dominan membahas ilmu-ilmu *sanad* (termasuk kritik *sanad*), sementara pembahasan kritik *matan* cenderung ditinggalkan dan kurang digemari (Kusnandar, 2020, p. 3). Dibahasnya kritik *matan* dalam kitab *'Ilmu Mushthalah al-Hadits* karya Mahmud Yunus ini menunjukkan kemajuan Mahmud Yunus dalam penulisan karyanya, sekaligus menandakan semangat pembaruan (modernisasi) dalam kajian ulumul hadis. Bahwa kajian ulumul hadis tidak hanya seputar *sanad*, tetapi penting untuk dihidupkan kembali kajian seputar *matan*, termasuk kritik *matan*. Mengingat *sanad* dan *matan* merupakan dua unsur hadis yang saling terkait dan tidak dapat dipisahkan.

6. Kritik terhadap *al-Shahihain*

Dalam kitab *'Ilmu Mushthalah al-Hadits*, Mahmud Yunus juga menampilkan satu bab yang berjudul *Intiqad 'ala al-Shahihain* (kritik terhadap dua kitab *Shahih*). Dalam bab tersebut, Mahmud Yunus menampilkan kritikan ulama (seperti Daruquthni) terhadap dua kitab *Shahih*, *Shahih al-Bukhari* dan *Shahih Muslim*. Mahmud Yunus menyebutkan pandangan Daruquthni yang menilai *dha'if* beberapa hadis yang terdapat dalam *al-Shahihain* (Yunus, 1971, p. 43).

Melalui bab *Intiqad 'ala al-Shahihain* ini, Mahmud Yunus menginformasikan bahwa *al-Shahihain* juga tidak luput dari kritikan ulama. Selain itu, terdapatnya bab *Intiqad 'ala al-Shahihain* dalam kitab *'Ilmu Mushthalah al-Hadits* tersebut juga menunjukkan keberanian intelektual Mahmud Yunus untuk mengkritik dan mengoreksi ulang *al-Shahihain* di saat kebanyakan ulama ketika itu telah mencukupkan diri dengan penilaian *shahih* Imam al-Bukhari dan Imam Muslim terhadap hadis-hadis dalam *al-Shahihain* dan langsung mengamini penilaian dua imam besar hadis tersebut. Sikap Mahmud Yunus yang tidak menganggap final klaim ke-*shahih*-an hadis-hadis dalam *al-Shahihain* dan membuka diri untuk mengkritik dan menguji ulang ke-*shahih*-an hadis-hadis tersebut, sekali lagi menunjukkan spirit modernisme (pembaruan) Mahmud Yunus dalam kajian ulumul hadis.

KESIMPULAN

Mahmud Yunus termasuk ulama modernis yang giat melakukan pembaruan, termasuk pembaruan (modernisasi) dalam kajian ulumul hadis. Pengaruh modernisme Islam pada pemikiran hadis Mahmud Yunus tersebut terlihat dalam karya tulisnya pada bidang ulumul

hadis, yakni kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*. Perihal hadis mutawatir misalnya, Mahmud Yunus dalam kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya, meluruskan pemahaman sebagian orang yang menduga *mutawatir* hadis yang sesungguhnya tidak *mutawatir*. Usahanya meluruskan pandangan yang dinilainya keliru tersebut mengindikasikan spirit pembaruan (modernisme). Semangat pembaruan (modernisme) pada kajian ulumul hadis yang ditunjukkan Mahmud Yunus juga terlihat ketika ia menghidupkan kembali pembahasan kritik *matan* dalam kitab *Ilmu Mushthalah al-Hadits*-nya, di saat kajian perihal kritik *matan* tersebut telah jarang disentuh oleh kebanyakan ulama hadis. Kemudian sikap Mahmud Yunus yang tidak menganggap final klaim ke-*shahih*-an hadis-hadis *al-Shahihain* dan membuka peluang untuk menguji dan mengkritiknya kembali sekali lagi menunjukkan semangat pembaruan (modernisme) Mahmud Yunus terhadap ulumul hadis. Walaupun mendapat pengaruh modernisme, Mahmud Yunus tetap tidak kehilangan kesinambungan pemikiran dengan ulama-ulama hadis periode sebelumnya. Pemikirannya terkoneksi dengan ulama-ulama hadis periode sebelumnya pada beberapa pandangannya, di antaranya pandangannya bahwa *sunnah* sebagai sumber hukum Islam berada pada posisi kedua setelah al-Qur'an, perihal kriteria perawi yang diterima riwayatnya, serta pemikirannya tentang hadis *dha'if* dan hukum meriwayatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (2020). Pembaharuan Pemikiran Mahmud Yunus tentang Pendidikan Islam dan Relevansinya dengan Pendidikan Modern. *Al Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 1000.
- Al-Ayyubi, M. Z. (2022). Pemikiran Mahmud Yunus tentang Hadis Etika dan Kontribusinya Terhadap Perkembangan Kajian Hadis di Indonesia. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 4(2), 1000.
- Biltiser Bachtiar Manti, Adian Husaini, Endin Mujahidin, D. H. (2016). Konsep Pendidikan Modern Mahmud Yunus dan Kontribusinya bagi Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia. *Ta'dibuna*, 5(2), 1000.
- Farah, N. (2016). Pola Pemikiran Kelompok Tradisionalis dan Modernis dalam Islam. *Yaqzhan*, 2(1), 1000.
- In'amul Hasan, A. A. R. (2020). Polarisasi Sufistik dan Hadis Pada Popularitas Ihya 'Ulumuddin di Nusantara. *Riwayah: Jurnal Studi Hadis*, 6(1), 1000.
- Jamal, K. (2017). Wawasan Keindonesiaan dalam Tafsir Al-Qur'an Al-Karim Karya Mahmud Yunus. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 16(1), 1000.
- Khaeruman, B. (2017). Perkembangan Hadis di Indonesia Pada Abad XX. *Jurnal Ilmu Hadis*, 1.

- Kusnandar, E. (2020). Studi Kritik Matan Hadis (Naqd al-Matn): Kajian Sejarah dan Metodologi. *Jurnal Studi Hadis Nusantara*, 2(1), 1000.
- Muhammad Dede Rudliyana. (2004). *Perkembangan Pemikiran 'Ulum al-Hadits dari Klasik sampai Modern*. Pustaka Setia.
- Mujib, A. (2021). Sejarah Masuknya Islam dan Keragaman Kebudayaan Islam di Indonesia. *Dewantara*, 11, 1000.
- Nadia, M. A. (2023). Epistemologi Tafsir Qur'an Karim Karya Mahmud Yunus. *Tanzil; Jurnal Studi Al-Qur'an*, 5(2), 1000.
- Nata, A. (2005). *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Rahmi, Y. (2020). Konstruksi Manhaj Akademisi terhadap Kitab Tafsir Al-Fatihah Karya Mahmud Yunus. *Islam Transformatif: Journal of Islamic Studies*, 4(2), 1000.
- Solahudin, M. (2014). *5 Ulama Internasional dari Pesantren*. Nous Pustaka Utama.
- Suhada, I., & Safri, E. (2022). *ANALISIS KONSISTENSI MAHMUD YUNUS TENTANG TIDAK BERHUJAH DENGAN HADIS DHAIF*. 11.
- Syafrizal, A. (2015). Sejarah Islam Nusantara. *Islamuna*, 2(2), 1000.
- Ulvia Nur Anini, Muh. Ilham R. Kurniawan, A. M. (2021). Integrasi Keilmuan dalam Pendidikan Islam Perspektif Pemikiran Ibnu Sina dan Mahmud Yunus. *An-Nuha*, 8(2), 1000.
- Yunus, M. (1971). *Ilmu Mushthalah al-Hadits*. Pustaka Sa'adiyah Putra.
- Yunus, M. (1982). *Riwayat Hidup Prof. Dr. H. Mahmud Yunus*. Hidakarya Agung.
- Zed, M. (2001). *Riwayat Hidup Ulama Sumatera Barat dan Perjuangannya*. Angkasa Raya.